

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor industri berperan penting karena memiliki beberapa keunggulan dalam akselerasi pembangunan ekonomi di berbagai negara. Sektor industri memberikan kontribusi dalam peningkatan penyerapan tenaga kerja, nilai tambah (*value added*), investasi, dan penerimaan devisa. Industri manufaktur yang terus bertumbuh dan berkembang menimbulkan semakin pesatnya laju perekonomian dan meningkatnya permintaan konsumen terhadap produk. Hal ini memicu persaingan industri manufaktur yang ada di Indonesia semakin ketat.

Aneka perusahaan manufaktur memiliki tingkat permintaan yang fluktuatif atau tidak tetap, sehingga sektor aneka industri tergolong sektor bersiklus, terutama di industri otomotif. Sektor ini memiliki beraneka ragam variasi produk dan mampu memberikan keuntungan pada pengguna, sehingga sektor aneka industri dipercaya sebagai sektor yang dapat menuntun sektor lainnya menuju perekonomian yang progresif.

Sektor aneka industri terbilang sebagai sektor yang rawan hancur karena ketika terjadi krisis, permintaan produk akan melemah yang mengakibatkan kerugian bagi perusahaan. Namun ketika perekonomian menanjak, sektor ini akan turut menanjak. Di Indonesia, perkembangan sektor aneka industri bertumbuh sangat pesat. Walaupun sempat melemah di tahun 2015 seperti yang diujar Menteri Perindustrian saat itu, Saleh Husin "Tahun 2015 memang tahun yang sulit. Banyak penurunan di sektor industri. Ini lantaran faktor ekonomi global di tahun 2015 mengalami pelambatan. Ini melambat (pertumbuhan industri) karena pertumbuhan (ekonomi) di dalam negeri dipengaruhi ekonomi global, pengaruh di dalam negeri, sehingga mengurangi permintaan." Namun sektor ini tetap mampu memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perekonomian Indonesia.

Seiring berkembangnya sektor aneka industri, semakin berkembang juga persaingan karena jumlah perusahaan di sektor aneka industri semakin banyak. Situasi persaingan perusahaan yang semakin naik menuntut perusahaan untuk menjadi lebih baik lagi dan menyebabkan tujuan suatu perusahaan tidak mudah untuk diraih. Secara umum, tujuan perusahaan ialah untuk mendapatkan laba agar perusahaan dapat terus beroperasi dan dapat terus mengembangkan perusahaan menjadi lebih besar untuk mempertahankan eksistensinya. Tingkat profit perusahaan dapat memperhatikan rasio profitabilitas agar perusahaan

mengetahui petumbuhannya dalam jangka waktu tertentu, baik mengalami kenaikan ataupun penurunan laba.

Profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah tingkat *inventory turnover* yang menunjukkan persediaan tersebut berganti dalam arti dibeli dan dijual kembali. Perusahaan industri tetap menyuplai persediaan untuk melakukan kegiatan produksi ataupun penjualan. Perusahaan yang mampu mengelola persediaan dengan efisien merupakan perusahaan yang menguntungkan atau perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi.

Tinggi rendahnya nilai *current ratio* berpengaruh bagi profitabilitas perusahaan. Rasio ini menggambarkan kemampuan aset lancar menutupi hutang yang jatuh tempo kurang dari satu tahun. Tingginya nilai *current ratio* berdampak bagi kreditur karena disimpulkan segala kewajiban dapat dilunasi. Nilai *current ratio* yang rendah akan beresiko namun menunjukkan perusahaan menggunakan aset lancar dengan efektif untuk menghasilkan laba.

Debt to equity ratio sangat berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, karena rasio ini menerangkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang semakin berkembang akan membutuhkan anggaran yang lebih banyak dari berbagai pihak untuk kegiatan operasional yang sangat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Jika sumber dana eksternal perusahaan tidak dipedulikan dan dibiarkan meningkat, maka akan terjadi penurunan profitabilitas perusahaan karena menyebabkan beban bunga naik dan tidak berdampak baik untuk perusahaan.

Total assets turnover mengukur penjualan yang didatangkan dari efektivitas pengelolaan seluruh aset perusahaan. Jika nilai rasio ini tinggi berarti seluruh aset digunakan dengan baik untuk menunjang aktivitas penjualan guna memperoleh laba. Kondisi ini menerangkan bahwa adanya pengaruh positif *total assets turnover* terhadap profitabilitas .

Modal kerja merupakan anggaran yang berputar secara permanen guna mendukung aktivitas perusahaan. Anggaran atau dana ini harus dikelola secara efektif agar menunjukkan pengelolaan yang produktif. Modal kerja yang kurang bisa mengidentifikasi kemunduran atau kegagalan perusahaan dalam tingkat pengembalian modal dan menurunnya profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh *Inventory Turnover, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, dan Working Capital Turnover* terhadap *Return on Equity* pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”.

Tinjauan Pustaka

Teori Pengaruh *Inventory Turnover* Terhadap *Return on Equity Ratio*

Menurut Mega (2017), dalam perusahaan persediaan termasuk salah satu faktor penting. Perputaran persediaan sangat membantu suatu perusahaan dalam menggerakkan usaha. Perputaran persediaan diukur dari jumlah dana yang tercantum dalam persediaan dalam suatu jangka waktu.

Menurut Susanti (2017), tingkat perputaran persediaan yang semakin rendah akan mempengaruhi modal dan menyebabkan penumpukan persediaan digudang semakin tinggi. Perputaran persediaan digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu perusahaan mampu mengelola persediaannya seefisien dan seefektif mungkin.

Menurut Susilawati,dkk (2017), kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atau laba selalu tidak berpengaruh secara signifikan oleh perputaran persediaan. Tetapi bukan berarti tidak berpengaruh sama sekali, semakin tinggi laba yang kita dapatkan akan mempengaruhi juga perputaran persediaan walaupun tidak banyak.

H1 : *Inventory turnover* berpengaruh terhadap *return on equity ratio*.

Teori Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Return on Equity Ratio*

Menurut Pongrangga,dkk (2015), suatu perusahaan biasanya menggunakan *current ratio* untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh hutang jangka pendeknya yang akan jatuh tempo. Perbandingan antara aktiva lancar dan liabilitas lancar yang besar menggambarkan apakah perusahaan mampu membayar hutang jangka pendeknya semakin besar. Namun tingkat rasio lancar tinggi berarti perusahaan tidak cukup dalam mengelola aktiva lancar secara efektif. Hal ini menjadikan kecilnya nilai *return on equity*, dimana berkurangnya laba yang diperoleh perusahaan.

Menurut Pratomo (2017), semakin rendah *current ratio* menyebabkan suatu perusahaan tidak mampu membayar utang lancarnya yang berarti peningkatan laba perusahaan tersebut berpengaruh secara negatif.

Menurut Hantono (2015), *current ratio* digunakan perusahaan untuk mengetahui kemampuannya dalam menyanggupi kewajiban jangka pendeknya. Nilai *current ratio* yang rendah menerangkan adanya masalah dalam pembubaran perusahaan (likuidasi) namun jika nilai *current ratio* terlalu tinggi menunjukkan banyaknya dana yang menganggur sehingga laba juga menurun.

H2 : *Current ratio* berpengaruh terhadap *return on equity ratio*.

Teori Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return on Equity Ratio*

Menurut Pongrangga,dkk (2015), bertambah tingginya nilai *debt to equity ratio* menyebabkan laba perusahaan semakin menurun, yang mana berdampak pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas dana perusahaan.

Menurut Pratomo (2017), salah satu hal yang tak kalah penting adalah kinerja perusahaan karena dapat mengetahui kondisi suatu perusahaan tersebut mengalami penurunan atau peningkatan. Dengan menurunnya DER tiap tahunnya menandakan beban hutang yang ditanggung semakin kecil dan itu dapat menambah laba yang akan dihasilkan perusahaan.

Menurut Hantono (2015), *debt to equity ratio* dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana kesanggupan modal pemilik dapat memenuhi utang-utang dari luar. Dengan meningkatnya jumlah *debt to equity ratio* memperlihatkan makin besarnya dependensi perusahaan terhadap pihak asing yang berarti makin besar juga tingkat risiko perusahaan yang akan mempengaruhi penurunan harga saham.

H3 : *Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *return on equity ratio*.

Teori Pengaruh *Total Assets Turnover* Terhadap *Return on Equity Ratio*

Menurut Hendawati (2017), apabila tingkat efisiensi penggunaan aset semakin meningkat maka pengembalian dana dalam bentuk kas juga semakin cepat. Namun apabila tingkat efisiensi penggunaan aset semakin menurun merupakan tanda bahwa perusahaan tersebut tidak berfungsi sebagaimana seharusnya.

Menurut Susilawati,dkk (2017), *total assets turnover* kurang berpengaruh cukup kuat terhadap *return on equity*, yang menandakan bahwa hasil penjualan tidak berpengaruh banyak dengan total aset yang dipunyai perusahaan.

Menurut Pongrangga,dkk (2015), *total assets turnover* menunjukkan kapabilitas perusahaan dalam memaksimalkan aktiva yang ada untuk mendatangkan penjualan.

H4 : *Total assets turnover* berpengaruh terhadap *return on equity ratio*.

Teori Pengaruh *Working Capital Turnover* Terhadap *Return on Equity Ratio*

Menurut Nopiana, dkk (2015), *working capital turnover* beraspekuk besar terhadap *return on equity*, dengan semakin pendek periode *working capital turnover* maka tingkat profitabilitas akan semakin meningkat.

Menurut Pratomo (2017), apabila sebuah perusahaan dapat mengelola perputaran modal kerjanya secara maksimal maka hasil dari perputaran tersebut bisa dipakai guna menunjang aktivitas perusahaan yang lain seperti dalam bentuk kas.

Menurut Hantono (2015), semakin tinggi *working capital turnover*, semakin baik pula posisi pemilik dari perusahaan. Hal ini menunjukkan semakin baiknya efisiensi dalam penggunaan modal sendiri.

H5 : *Working capital turnover* berpengaruh terhadap *return on equity ratio*.